**Kisah Ajisaka dan Asal Mula Aksara Jawa**

Pada hari pertama berada di Bawean, Makam Panjang yang terletak diantara dua pantai ini menjadi salah satu tempat yang kami kunjungi. Menyusuri Makam Panjang dengan dua pantai di masing – masing sisinya merupakan sebuah kenikmatan tersendiri. Sangat tepat, sebab kami mengunjunginya ketika matahari menjelang turun ke peraduan.

Namun, bukan sore hari di pantai yang menjadi ketertarikan kami belaka. Lebih dari keindahan tersebut, ada kisah sejarah yang cukup menarik untuk diketahui. Siapa yang menyangka, bahwa di pulau inilah aksara bahasa Jawa berasal? Beruntungnya kami, di malam ketiga kami di Bawean, Pak Cuk sedia untuk membagi cerita itu.

***[insert Quote 1]***

***“Semua ini bermula dari kedatangan Ajisaka, seorang pangeran dari Kerajaan Asoka, India. Dia datang untuk menyebarkan agama Hindu di Tanah Jawa,” tutur Pak Cuk.***

Bawean yang kala itu bernama Pulau *Majedhi* menjadi tempat pertama Ajisaka memijakkan kaki. Sementara itu Pulau Jawa masih dikuasai oleh Dewata Cengkar. Di Pulau Bawean, Ajisaka bersama dua abdinya, yakni Dhoro dan Sembhada menyusun strategi untuk menguasai tanah Jawa.

Setelah dirasa cukup waktunya, Ajisaka pun bersiap untuk berangkat ke Jawa. Namun, ia hanya membawa Sembhada, sementara Dhoro ditugaskannya untuk tinggal di Bawean dan menjaga pusaka – pusaka milik Ajisaka yang ditinggalkan.

“Pesannya, Dhoro jangan memberikan kepada siapapun kecuali diminta oleh Ajisaka,” kata Pak Cuk.

Di Jawa, Ajisaka bertarung dengan Dewata Cengkar yang berakhir dengan kematian Dewata Cengkar di Laut Selatan. Ajisaka pun menguasai Pulau Jawa.

**[Insert video Pak Cuk. Menit 05:36 – 06 : 55 ]**

Pertarungan Dhoro dan Sembhada ini cukup sengit, dan berakhir dengan kematian mereka berdua. Segera, Ajisaka pun teringat dengan perintah yang pernah ia sampaikan pada Dhoro tersebut. Bergegas ia kembali ke Bawean.

Di sana, kedua jenazah abdi Ajisaka kemudian dimakamkan. Dhoro yang mati dalam keadaan bersimbah darah dimakamkan di tempat pertarungan, sementara Sembhada dimakamkan di Gunung Tenggen, cukup jauh dari makam Dhoro. “Kata orang – orang, kalau dimakamkan berdekatan, nanti jiwanya bisa bertengkar,” jelas Pak Cuk.

**Prasasti yang Hilang**

Lalu, bagaimana munculnya aksara Jawa tersebut?

Usut punya usut, Ajisaka ternyata membuat sebuah prasasti berisi huruf *Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga.* Prasasti tersebut ia buat untuk mengenang kematian kedua abdianya itu. Selepas membuat prasasti, Ajisaka pun kembali ke tanah asalnya.

Sayang, keberadaan prasasti tersebut sudah tidak bisa ditelusuri lagi. “Pernah ada seorang lurah yang merobohkan prasasti itu dari tempatnya lalu dijadikan bahan dasar untuk membuat pondasi jembatan,” kata Pak Cuk. Mendengar hal tersebut, ada rasa sesal yang selintas muncul. Sebuah bukti sejarah telah hilang keberadaannya, pula dengan kisah-kisah mengenai jejak Ajisaka di tanah Bawean sebagai tempat pertama dan terakhir kali Ajisaka berada di Jawa.

Yang tersisa sekarang hanyalah kedua makam tersebut: makam Dhoro yang disebut dengan nama *Jherat Lanjheng* dan makam Sembhada di ketinggian Gunung Tenggen. Karena keterbatasan waktu, kami hanya sempat mengunjungi makam Dhoro. Kata Dhoro sendiri berasal dari kata *Dhera* yang artinya “panjang.” Itulah mengapa makamnya berukuran panjang, sebab ia tewas dengan meninggalkan tetesan pertumpahan darah yang cukup panjang.

***[insert gambar 2]***

***Suasana Sore di Pantai Makam Panjang***

Sore itu ketika kami berada di Makam Panjang, Pak Haris, supir kami memberi tantangan pada kami, yakni mencoba menghitung jumlah langkah kaki untuk mengukur panjang makam ini dari sisi yang satu ke sisi yang lainnya. Penasaran, kami pun melakukan hal tersebut. Alhasil, jumlah langkah kaki dari satu sisi ke sisi yang lain tidaklah sama bila dihitung sebaliknya. Kami pun kaget, padahal langkah kaki kami telah diusahakan persis seperti langkah sebelumnya.

Ternyata disitulah letak keunikan makam panjang ini. Selain pemandangan sore hari yang sangat indah, di makam ini juga terdapat pohon tua yang diperkirakan telah berusia ratusan tahun. Konon, pohon inilah yang menjadi penjaga makam tersebut.

Keingintahuan kami mengenai jejak Ajisaka dan aksara Jawa berakhir lewat cerita Pak Cuk. Tidak ada lagi yang bisa kami telusuri selain makam para abdi, sebab bukti fisik dari prasasti tersebut sudahlah lenyap. Namun, kisah dari Pak Cuk ini tetaplah bisa menjadi pegangan untuk mengorek cerita-cerita selanjutnya.

Pertanyaan baru pun muncul, bagaimana keislaman memegang pengaruh yang cukup besar di Pulau dengan masyarakat yang dulunya menganut animisme ini?